

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa sekarang, diketahui bahwa banyak sekali larangan dan himbauan yang berupa tulisan maupun lisan, baik di media cetak ataupun elektronik mengenai larangan penyalahgunaan narkoba. Berbagai upaya dan tindakan oleh aparat keamanan dan hukum juga telah dilakukan untuk memberantas sindikat-sindikat pembuat dan pengedar obat terlarang (Sarlito,1988:208). Namun, masih saja ditemukan para pengedar memproduksi dan mengedarkan narkoba seperti yang tertulis di banyak media massa saat ini.

Sebagai contoh, seringkali ditemui adanya seminar-seminar ataupun penyuluhan tentang narkoba, baik bahaya dan dampaknya kepada masyarakat. Namun kegiatan tersebut tidak membuat masyarakat Indonesia menjauhi narkoba. Para pengedar semakin berani melakukan aksinya dengan menjual narkoba hingga ke kampus, sekolah-sekolah seperti SMU, SMP sampai SD bahkan sampai ke Pesantren.

Parahnya kondisi ini ditunjukkan dengan data naiknya jumlah penderita narkoba sebanyak 1000 persen (Tevalga S.,33). Berdasarkan pernyataan Menteri Negara Masalah-masalah Kemasyarakatan dr. Anak Agung Gde Agung, ketika membuka Rakernas ke-5 Organisasi Bersama (Badan Kerjasama Sosial Usaha Pembinaan Warga Tama) di Jakarta, Kamis tanggal 24 Februari 2000 (Pikiran Rakyat. Tgl.25/2), pada tahun 1998 diperoleh angka yang menunjukkan bahwa

penderita narkoba bertambah dari sekitar 130.000 orang (menurut Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden (Bakolak Inpres)) menjadi 1,3 juta orang dan 17% diantaranya (sekitar 230.000 orang) meninggal akibat narkoba. Peneliti juga memperoleh data bahwa terdapat kenaikan pengguna narkoba selama kurun waktu 5 tahun di wilayah Jawa Timur. Sekian banyak pengguna narkoba yang diteliti oleh peneliti sebagian besar adalah remaja yang berumur 15-25 tahun (Djauzi,2005).

Tabel 1.1 Jumlah Pengedar sekaligus Pengguna Narkoba di Jawa Timur
Tahun 1999 s/d 2004

1999		2000		2001		2002		2003		2004	
KSS	TSK										
293	384	407	594	388	584	589	920	654	971	930	1282

Sumber : Dit Reskoba Polda Jatim

Keterangan : KSS : Kasus ; TSK : Tersangka

Narkoba sudah berubah fungsi yang semula digunakan untuk pengobatan menjadi barang yang mengancam secara langsung masa depan generasi bangsa. Banyak anggota masyarakat yang belum menyadarinya dan menganggap bahwa narkoba bukan urusan mereka selama anak atau keluarganya belum menjadi korban narkoba. Mereka baru kaget dan dilanda kesedihan begitu menghadapi kenyataan bahwa anak-anak mereka sudah menjadi korban narkoba.

Seperti yang terjadi pada Priyanto (Hadiman,1999:83), Ratih anak gadis yang sangat ia sayangi ternyata sudah menjadi pecandu narkoba selama 2 tahun. Sebenarnya ia sudah merasakan adanya ketidakberesan pada diri putrinya karena putrinya tersebut yang semula gemuk dengan berat badan kira-kira 65 kg menjadi kurus. Namun setelah dilakukan pemeriksaan darah hasilnya negatif. Maka,

Priyanto menduga bahwa putrinya sedang melakukan diet. Ia sangat kaget ketika kakaknya melaporkan bahwa Ratih sudah lama tidak pernah ikut kuliah dan nilai-nilai ujiannya jeblok semua. Selain itu, Ratih juga pernah ditangkap polisi karena dipergoki sedang memakai narkoba. Sejak saat itu, Priyanto bersama istri selalu mendukung dan menemani putrinya tersebut untuk mengikuti terapi penyembuhan ketergantungan narkoba.

Gambaran kasus tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada masa remaja berdampak negatif bagi perkembangan psikologisnya. Percobaan menggunakan narkoba dapat dipandang sebagai usaha untuk mencoba-coba sesuatu yang baru dan mengandung resiko bahaya yang besar. Menurut Joewana (2005:59) remaja mempunyai keyakinan yang khas dan unik (*personal fable*) bahwa apa yang dapat terjadi pada orang lain (ketergantungan narkoba) tidak akan terjadi padanya. Remaja percaya bahwa menggunakan zat psikoaktif tidak akan merugikan dirinya walaupun kenyataannya menunjukkan hal yang sebaliknya (mengalami ketergantungan narkoba).

Remaja yang menjadi pengguna narkoba tidak dapat menjalankan tanggungjawabnya sebagai pelajar. Remaja yang mengalami ketergantungan narkoba akan menjadi orang yang emosional, mudah putus asa dan selalu merasa tertekan karena orang yang mengalami ketergantungan kurang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sehingga ia akan mencari bantuan dari luar dirinya (menggunakan narkoba) agar memperoleh rasa aman (Joewana,2005:63). Remaja merasa bahwa orang lain tidak mengerti dirinya, yang mengerti dirinya hanyalah narkoba.

Remaja pengguna narkoba merasa bahwa lingkungan tidak menerima mereka, semua yang diterima dari lingkungan bersifat negatif. Menurut Klein (dalam Joewana,2005:61) bahwa pada mereka yang mengalami adiksi sering menderita depresi yang menyebabkan terjadinya fiksasi oral, rasa tidak aman (*insecure*), nilai diri yang rendah, dan dorongan perilaku menghancurkan diri sendiri (*self destructive*). Padahal kegagalan dalam tahap perkembangan di masa remaja akan menjadi dasar bagi tahap perkembangan di masa dewasa. Oleh karena itu, penyalahgunaan narkoba pada remaja penting untuk diatasi.

Untuk dapat keluar dari jeratan narkoba tersebut diperlukan kerjasama dari berbagai pihak. Namun menurut Hadiman (1999:40) pihak yang paling berperan dalam penyembuhan seorang pengguna narkoba adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana seorang anak dapat mengandalkan segala yang dibutuhkan. Apapun yang dilakukan oleh seorang anak, tidak akan berarti apa-apa tanpa dukungan dari keluarga. Menurut Taylor (1999:223) dukungan sosial terutama dukungan dari keluarga dapat menurunkan kesakitan yang diderita yang dalam hal ini adalah ketergantungan narkoba. Setelah beban fisik pengguna narkoba dapat diatasi, maka masih ada beban psikologis yang kadang-kadang amat berat sehingga dapat menyebabkan remaja kambuh kembali menggunakan narkoba. Oleh karena itu, perlu diwujudkan lingkungan yang mendukung. Di Indonesia lingkungan yang paling penting adalah keluarga (Djauzi,2005). Kesiediaan keluarga untuk menerima remaja yang pernah menggunakan narkoba di tengah keluarga merupakan dukungan yang amat berharga.

Bahkan menurut Leavy (Weiten,1992:487), dukungan sosial adalah obat yang baik bagi jiwa. Bagi para pengguna narkoba yang sedang dalam masa penyembuhan, dukungan sosial dari keluarga sangat berpengaruh. Demikian pula menurut Rodin dan Salomey (Smet:133) keluarga merupakan sumber dukungan moral yang paling penting. Dukungan sosial yang diberikan akan menolong individu merasakan kondisi lebih baik (Bishop,1994:170). Dalam hal ini Priyanto pun rela menjual harta bendanya demi kesembuhan Ratih.

Seperti yang dijelaskan oleh Santrock (1999:347), bahwa dukungan sosial juga hal yang berpengaruh dalam proses penyembuhan pengguna narkoba. Berbagai literatur yang peneliti baca, selain dukungan sosial, dorongan dari dalam individu merupakan faktor utama dalam keberhasilan untuk sembuh dari penggunaan narkoba. Maka dari itu peneliti ingin meneliti dukungan sosial yang berasal dari keluarga. Keluarga yang dimaksud peneliti adalah keluarga besar dari pengguna narkoba tidak terbatas keluarga inti saja dimana keluarga besar tersebut bisa kakek, nenek, paman, bibi, saudara sepupu, dll. Namun dukungan sosial yang berasal dari keluarga tidaklah cukup apabila tidak didukung dengan motivasi untuk sembuh dari pengguna narkoba itu sendiri.

Mengetahui hal tersebut maka peneliti pun berkeinginan mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial oleh keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada penderita narkoba. Seperti yang ditulis oleh Khairuddin (1997:9) bahwa di dalam keluarga masing-masing orang yang berada di dalamnya memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan satu sama lain akan tugasnya. Maksudnya adalah bila dalam suatu keluarga terdapat anggotanya yang tidak melaksanakan

tugasnya (seorang anak tugasnya belajar, ayah tugasnya mencari nafkah, dll) maka sebagai anggota yang lain wajib mengingatkan agar tidak terulang lagi.

1.2. Batasan Masalah Penelitian.

Peneliti akan membatasi masalah-masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pengguna narkoba dengan batas usia antara 17 – 21 tahun (remaja). Pada usia tersebut seseorang sedang menjalani masa peralihan dari usia remaja memasuki usia dewasa.
2. Dukungan sosial yang diteliti oleh peneliti merupakan persepsi penelitian terhadap dukungan yang berasal dari keluarga. Keluarga yang dimaksud peneliti adalah keluarga besar, tidak terbatas pada keluarga inti saja.
3. Peneliti akan meneliti pengguna narkoba yang pertama kali masuk rehabilitasi atau yang belum pernah relaps.
4. Penelitian ini bermaksud untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial oleh keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba. Jadi penelitian ini bersifat korelasi.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah penelitian yang sudah dijelaskan tersebut, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial oleh keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial oleh keluarga dengan motivasi untuk sembuh pada remaja pengguna narkoba.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian pustaka Psikologi Perkembangan mengenai Psikologi, terutama Psikologi Keluarga, yaitu mengenai hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial oleh keluarga terhadap remaja pengguna narkoba selama masa penyembuhan mereka. Selain itu juga untuk menambah kajian dari sudut pandang Psikologi Klinis dan Kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Jika hasil penelitian ini signifikan maka hasilnya diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti bahwa dukungan sosial oleh keluarga sangatlah penting terhadap pengguna narkoba selama menjalani masa penyembuhan.

b. Keluarga Pengguna Narkoba

Dukungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi kesembuhan pengguna narkoba. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan tiap-tiap anggota keluarga dapat saling menjalankan fungsinya

masing-masing demi kesembuhan anggota keluarganya untuk keluar dari pengaruh narkoba.

c. Lembaga Rehabilitasi

Keluarga merupakan faktor penting dalam mendorong seseorang yang terlibat narkoba untuk sembuh. Jika hasil penelitian ini signifikan maka diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan agar lembaga rehabilitasi dapat lebih memperhatikan mengenai dukungan sosial oleh keluarga.